Salah satu karakter bangsa Indonesia adalah kebhinekaan (*diversity*) dalam suku, ras, agama dan budaya. Masyarakat Indonesia hidup tersebar di wilayah Indonesia yang terdiri ribuan pulau, suku, dan wilayah yang dikelilingi laut. Ada lebih dari 740 bahasa daerah di Indonesia. Kesadaran multikultural-religius menjadi titik pijak dan bagian dari proses pengembangan hidup bersama di Indonesia (Eliharni, 2016). Artinya, nilai-nilai kemanusiaan Indonesia bertumbuh di dalam hati warga Indonesia yang hidup dalam kebhinekatunggalikaan yang kaya dengan nilai-nilai religius.

Setiap orang Indonesia lahir dan bertumbuh di dalam pengalaman dan pergulatan hidup bersama di tengah masyarakat Indonesia yang multikultural-religius. Dalam perspektif fenomenologi, identitas orang Indonesia berakar dan berkembang dalam pengalaman berada di dalam dunia dan berada bersama orang lain yang memiliki latar belakang budaya, agama dan suku yang berbeda (Heidegger, 1962). Untuk menjadi bangsa yang tetap bersatu dan berkembang, ada kebutuhan untuk selalu melestarikan kemajemukan, menjaga persatuan, menumbuhkan persaudaraan, menguatkan kesetiakawanan dan menegaskan identitas bangsa yang majemuk. Setiap warga Indonesia berperan dalam menjaga dan mengembangkan nilai-nilai, jiwa, hasrat, martabat, sosialitas, relasionalitas, genuitas, dan dialogalitas demi keutuhan dan penegasan identitas bangsa.

Di satu sisi, keragaman budaya, suku, ras, religiusitas dan agama merupakan kekayaan yang membentuk identitas Indonesia. Di sisi lain, perbedaan suku, ras, agama dan budaya berpotensi menimbulkan konflik sosial. Sudah sering konflik sosial pecah dipicu oleh sentiment perbedaan. Karenanya, seluruh elemen hidup berbangsa memiliki peran dan tanggungjawab untuk menjaga kesatuan dalam perbedaan atau kebhinekatunggalikaan (*unity in diversity*) sebagai identitas kultural dan politik bangsa (Pedersen, 2016). Tantangan selanjutnya adalah dinamika menegaskan kebhinekatunggalikaan menjadi identitas moral atau karakter setiap warga Indonesia. Kesadaran akan kesamaan nilai-nilai moral yang berakar dari keyakinan agama yang berbeda-beda merupakan jembatan untuk membangun kehidupan bersama yang adil, bersaudara, berbelarasa dan damai (Kusuma & Susilo, 2020).

Menjaga kesatuan, melestarikan kemajemukan, meningkatkan persaudaraan dan mengakarkan jiwa kesetiakawanan perlu ditanamkan di dalam keluarga dan proses pendidikan seumur hidup secara formal dan informal. Dalam konteks masyarakat

Indonesia yang kaya dengan nilai-nilai religius, pendidikan agama di keluarga, sekolah dan masyarakat memiliki peran penting dan perlu dijalankan dalam semangat kerjasama yang sinergis. Dalam konteks masyarakat Indonesia, pendidikan agama merupakan bagian penting dari pendidikan masyarakat yang memiliki peran strategis untuk menegaskan identitas Indonesia sebagai bangsa yang bersatu di dalam kebhinekaan budaya dan religiositas. Pendidikan memiliki di dalam keluarga, masyarakat dan sekolah memiliki peran strategis untuk melestarikan kesatuan bangsa dan mencegah perpecahan dan konflik horizontal. Untuk melestarikan kesatuan dalam kebhinekaan budaya, agama dan kepercayaan, hidup toleran saja tidak cukup dan kurang efektif untuk menjaga kehidupan bersama yang harmonis, adil dan damai (HPW, 2014).

Nilai-nilai budaya dan religious itu diartikulasikan dalam lima sila atau Pancasila sebagai dasar Negara. Nilai-nilai Pancasila merupakan landasan kehidupan bangsa yang menempatkan penghormatan kepada Allah sebagai pilar penting dalam kehidupan bangsa Indonesia. Meskipun Indonesia bukan Negara agama dan bukan juga negara sekuler, namun keyakinan pada Tuhan Yang Maha Esa merupakan jiwa kehidupan setiap warga Indonesia (Nuryanto, 2014). Karenanya, pendidikan agama merupakan bagian integral dari pendidikan manusia Indonesia yang memiliki tanggung jawab untuk melestarikan dan mengembangkan identitas bangsa Indonesia.

Pendidikan agama ditetapkan oleh Undang-undang sebagai kewajiban yang diberikan di semua sekolah. Pendidikan agama juga dilaksanakan di keluarga dan masyarakat. Akan tetapi, pendidikan agama di keluarga, sekolah dan masyarakat sama-sama berorientasi pada penguasaan pengetahuan kognitif dan tuntutan pelaksanaan aktivitas ritual (Nuryanto, 2014). Sentuhan afektif dan pembentukan sikap kurang mendapatkan perhatian dalam proses pendidikan agama di sekolah. Pendidikan agama di sekolah juga cenderung memisahkan dan memasukkan para peserta didik yang beragama berbeda ke dalam kotak agamanya masing-masing. Akibatnya, para peserta didik lebih banyak melihat dan mengalami sisi perbedaan daripada pengalaman yang menyatukan.

Pendidikan agama yang memisahkan peserta didik yang berbeda agama ke dalam kelompok yang berbeda dan cenderung belajar tentang dogma serta aturan ritual kurang memberi kontribusi yang optimal bagi kehidupan bersama sebagai bangsa yang multireligius (Mangunwijaya, 2020[1]). Sebagai seorang imam Katolik (a Catholic priest), pegiat arsitek Nusantara, budayawan, pejuang kemanusiaan, pelayan orang-orang miskin,

dan pendiri Sekolah Dasar Eksperimental, Y.B. Mangunwijaya memberi perhatian tentang pentingnya pendidikan yang berkontribusi bagi pelestarian kesatuan Indonesia dalam kebhinekatunggalikaan (*unity in diversity of Indonesia*). Sebagai bangsa yang memiliki akar keragaman dan kekayaan nilai-nilai religius, Indonesia perlu mengoptimalkan pendidikan agama bagi penegasan identitas dan kesatuan bangsa.

Para pendiri bangsa telah menggali nilai-nilai filsafat hidup berbangsa yang dirumuskan dalam dasar Negara Pancasila. Karenanya, Pancasila merupakan dasar filosofis pendidikan pada umumnya dan pendidikan agama di Indonesia yang berkontribusi bagi kesatuan hidup berbangsa dalam kemajemukan Indonesia. Nilai-nilai Pancasila menjadi dasar pengembangan paradigma pendidikan transformatif untuk melestarikan kemajemukan budaya, agama, ras dan suku di tengah tantangan dan ancaman keterpecahan hidup berbangsa.